



ANALISIS KEHIDUPAN MASYARAKAT MELALUI PENDEKATAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Oleh : Nasehudin
Jurusan Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: cecenasehudin@gmail.com

Abstrak

Sosiologi pendidikan adalah studi tentang interaksi individu dan lingkungan kulturalnya yang terkandung di dalamnya individu-individu lain, kelompok sosial dan pola-pola tingkah laku, dimana seorang individu yang lain selalu dipengaruhi oleh orang dan kebudayaan di sekelilingnya. Sosiologi pendidikan tidak hanya berhubungan dengan tujuan-tujuan pendidikan, kurikulum, metode dan pengukuran, tetapi juga berhubungan dengan sekolah dan seluruh masyarakat. Lingkungan sekolah itu seperti lingkungan sosial individu, lingkungan sosial yang bersifat intern dari sekolah dan lingkungan sosial yang bersifat ekstern. Ada tiga pendekatan dalam menganalisis kehidupan masyarakat yaitu melalui pendekatan individu, sosial dan interaksi. Dalam pendekatan individual menitikberatkan kepada faktor-faktor biologis dari psikologis yang mendeterminir tingkah laku seseorang, kedua faktor itulah yang primair sedangkan faktor lingkungan sekitar fisik dan milieu sosial merupakan faktor sekunder, karena pendekatan individual berpendapat bahwa individual yang primair, sedangkan masyarakat adalah sekunder. Pendekatan sosial ini adalah masyarakat dengan berbagai lembaganya, kelompok-kelompok dengan berbagai aktivitasnya. Secara konkret aspek sosial ini membahas aspek-aspek atau komponen dari pada kebudayaan manusia, misalnya keluarga, tradisi-tradisi, adat istiadatnya, moralitasnya, norma-norma sosialnya. Maka dalam pendekatan interaksional ini ingin mengetahui dalam konteks sosialnya dengan membahas interaksi antara masyarakat dengan negara. Pendekatan sosio-paedagogik itu ialah pendekatan interaksional itu. Persatupaduan antara pendekatan individual dan pendekatan sosial. Atau dengan perkataan lain sosio-paedagogik lingkungan sekitarnya, yang mencakup individu-individu lain, kelompok-kelompok sosial, pola-pola tingkah laku atau kebudayaannya.

Kata Kunci : Kehidupan, Masyarakat, Sosiologi Pendidikan

A. Pendahuluan

Educational sociology adalah studi tentang interaksi individu dan lingkungan kulturalnya yang terkandung di dalamnya individu-individu lain, kelompok sosial dan pola-pola tingkah laku, dimana seorang individu yang lain selalu dipengaruhi oleh orang dan kebudayaan di sekelilingnya.

Menurut E. George Payne (bapak sosiologi pendidikan) *educational sociology* adalah ilmu pengetahuan yang menggambarkan dan menerangkan lembaga-lembaga kelompok sosial dan proses-proses sosial. Dimana dalam hubungan itu individu memperoleh dan menyusun pengalaman-pengalamannya. Jadi prinsipnya antara individu dengan lembaga-lembaga itu selalu pengaruh mempengaruhi.

Sosiologi pendidikan adalah juga sebagai ilmu yang terpakai. Tetapi ilmu ini tidak berhubungan dengan metode-metode pencarian atau pengumpulan, pengalaman tetapi berhubungan dengan efek belajar atas kehidupan kelompok. Ilmu ini mencari dan menerangkan bagaimana pendidikan sebagai suatu proses sosial dapat di bawah kondisi-kondisi yang optimum menghilangkan kekurangan sosial dan mencoba bagi masyarakat yang ideal. Oleh karena itu menurut Brown: *Educational sociology* merupakan ilmu tentang penguasaan sosial (*science of social control*), sebab akan mengarahkan kearah masyarakat yang ideal. Termasuk di dalamnya mengenal bagaimana kebudayaan mempengaruhi kepribadian.

Ahli-ahli pendidikan mengatakan bahwa sosiologi pendidikan tidak hanya berhubungan dengan tujuan-tujuan pendidikan, kurikulum metode dan pengukuran, tetapi juga berhubungan dengan sekolah dan seluruh masyarakat. Lingkungan sekolah itu seperti lingkungan sosial individu, lingkungan sosial yang bersifat intern dari sekolah dan lingkungan sosial yang bersifat ekstern. Dalam kaitan dengan ini penulis akan membahas beberapa pendekatan diantaranya analisis kehidupan masyarakat melalui pendekatan individu, sosial dan interaksi.

B. Studi Kehidupan Masyarakat Melalui Pendekatan Individu

Dalam ilmu biologi individu dianggap satu sel satu atom, dan kumpulan dari sel-sel itu merupakan struktur, merupakan suatu organisasi ialah organisme.

Maka dengan membahas tata kehidupan sel satu persatu akhirnya dapat mengerti tata kehidupan organisme pada umumnya.

Transformasi pikiran ini di dalam membahas tata kehidupan manusia demikian itu ada, artinya untuk dapat mengerti tata kehidupan masyarakat (kelompok) perlu dibahas tata kehidupan individu yang membentuk masyarakat itu. Ibaratnya individu itu ialah atom sosial, atom masyarakat, gejala sosial diterangkan dengan gejala individu, masyarakat dijabarkan menjadi individu. Jikalau kita dapat memahami tingkah laku individu satu persatu, bagaimana cara berpikirnya, perasaannya, kemauannya, perbuatannya, sikapnya dan sebagainya, atau tegasnya bagaimana watak individu. Bagaimana mentalitas individu, begitulah seterusnya, akhirnya dapat dimengerti bagaimana kelompok, bagaimana mentalitas kelompok. Jikalau kita telah mengerti semua tingkah laku kelompok masyarakat pada semua kelompok (masyarakat), maka dapatlah dimengerti tingkah laku masyarakat seluruhnya sampai pada tingkah laku negara (misalnya kepribadian nasional).

Menurut Abu Ahmadi (1991: 27), individu sebagai titik tolak ditentukan atau dipengaruhi oleh dua macam faktor yakni faktor intern dan ekstern.

Faktor intern meliputi faktor-faktor biologis dan psikologis, sedangkan faktor ekstern mencakup faktor-faktor lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Maka di dalam *pendekatan individual* menitik beratkan kepada faktor-faktor biologis dari psikologis yang mendeterminir tingkah laku seseorang, kedua faktor itulah yang primair sedangkan faktor lingkungan sekitar fisik dan milieu sosial merupakan faktor sekunder, karena *pendekatan individual* berpendapat bahwa individual yang primair, sedangkan masyarakat adalah sekunder.

1) Faktor Biologis Pada Tingkah Laku Manusia

Perbedaan antara faktor biologis dan psikologis pada tingkah laku manusia adalah bahwa pada faktor biologis memandang manusia sebagai organisme yang murni dan sederhana, sedangkan pada faktor psikologis memandang manusia itu sebagai organisme yang intelegen, organisme yang mempunyai intelegensi. Biologi mempersoalkan hakikat, kontinuitas dan evolusi kehidupan sel mikroskopis sampai pada kera anthropoid dan kepada manusia. Sedangkan

perbuatan intelegen yang sebenarnya hanya terdapat pada alam kehidupan manusia saja.

Yang menjadi problema besar pada biologi ialah usaha untuk menemukan elemen-elemen tingkah laku mana yang diturunkan secara biologis dan elemen-elemen tingkah laku mana yang disebabkan oleh lingkungan sekitar, dan apakah elemen tingkah laku inheriditas (keturunan biologis, hereditas) itu dapat dirubah atau tidak, kalau dapat diubah sejauh mana perubahan yang bisa terjadi.

Paham demikian ini sampai-sampai menimbulkan suatu studi yang disebut bio-paedagogik atau *educational biology* yang dilakukan oleh ahli-ahli paedagogik dan psikologi.

Demikian besarnya paham biologisme ini, sehingga ada suatu pendapat bahwa ada kejahatan dan problem anak nakal adalah karena hereditas, katena keturunan biologis. Demikian juga kriminalitas ada yang diwariskan Lombroso misalnya, dapat menentukan ciri-ciri yang karakteristik, bagi penjahat-penjahat tertentu, inilah biologisme yang extrim, sedangkan yang kurang ekstrim mengatakan bahwa emosi yang khas adalah karena hereditas. Tetapi bagi orang-orang yang tidak sependapat dengan biologisme yang extrem ini mengatakan bahwa kejahatan *delinquency* itu disebabkan oleh milieu anti sosial.

Di dalam masalah intelegensi juga terdapat pengaruh biologisme tersebut di atas, di mana mereka mengatakan bahwa orang-orang yang mempunyai intelegensi tinggi mereka itu adalah berasal dari ras-ras tertentu. Extrimitas dari pendapat ini ialah bahwa hanya orang-orang dari ras kulit putihlah yang dapat mempunyai intelegensi yang tinggi, sedangkan orang-orang dari ras kulit berwarna tidaklah demikian, artinya dipastikan bahwa mereka adalah bodoh, tidak mempunyai intelegensi yang tinggi. Asal mula paham biologis ini ialah dengan terbitnya buku *origin of species* karangan Charles.

Darwin pada tahu 1859 yang kemudian menimbulkan paham evolusionisme pada bahkan sampai-sampai disebut Darwinisme, terkenal dengan teori evolusinya mengenai terjadinya makhluk manusia. Faham evolusionisme Darwin ini menjangkit kepada ilmu-ilmu sosial, pertama-tama pada sosiologi yang dipelopori oleh Gobineau dan Spencer. Sedangkan pada psikologi menimbulkan aliaran behaviorisme yang dipelopori E. L. Thorndike dan J. B.

Watson. Thorndike misalnya terkenal dengan teori koneksionisme daripada belajar. Pengaruh biologi lain terhadap psikologi ialah adanya psikologis-psikologis.

Penyelewengan daripada paham rasialisme yang ekstrem ialah timbulnya paham ras yang super ras yang lebih, yang oleh Hitler ras yang super ialah ras Arya dari bangsa Jerman, sehingga pendapat demikian ini membawa pengaruh yang pahit di dalam bidang politik. Paham rasialisme membenarkan adanya imperealisme dan kolonialisme, oleh ras kulit putih, dengan dalih ras kulit putih mempunyai tugas untuk menuntut perkembangan negara-negara yang berpenduduk ras kulit berwarna. Inilah asal mula istilah tugas suci, *mission sacre* yang mereka dengung-dengungkan.

Tetapi dengan penyelidikan-penyelidikan modern membuktikan bahwa tinggi rendah intelegensi itu tidak tergantung kepada asal ras, tetapi tergantung oleh faktor-faktor milieu fisik dan kultural pada masyarakat.

Bahwa kulit berwarna belum dapat maju karena tidak ada kesempatan atau kemerdekaan, karena adanya penjajahan yang oleh penjajah masyarakat jajahan dibuat sedemikian rupa sehingga rakyat tidak dapat maju dan berkembang. Misalnya di Indonesia dahulu masa kolonialisme Belanda, kesempatan yang sama untuk menuntut pendidikan ternyata intelegensi bangsa kulit berwarna tidaklah kalah dengan ras kulit putih.

Tandanya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan masyarakat ialah adanya kebebasan, fasilitas ekonomis, kemajuaun kebudayaan, dan keagamaan.

Faktor-faktor biologis yang lain tidak dapat disangkal pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia ialah bekerjanya secara normal daripada hormon-hormon berbagai endokrinon atau kelenjar-kelenjar buntu di dalam tubuh manusia. Misalnya pada anak-anak putri yang hormon genetalianya sudah mulai bekerja menimbulkan perubahan-perubahan jasmaniah, misalnya tumbuh dan berkembangnya payudara (*glandula mammae*), maka sifat-sifat dan tingkahnya akan menjadi seorang dewasa. Demikian juga pada anak laki-laki. Kurang atau lebih bekerjanya daripada hormon-hormon endokrinon pada tubuh manusia akan

menyebabkan kelainan-kelainan atau abnormalitas tingkah lakunya, selain dari pada pertumbuhan fisik yang abnormal pula.

Sekarang dengan teknologi medis modern sudah dapat di buat *synthese* hormon-hormon tertentu, yang dengan injeksi hormon-hormon itu dapatlah mengubah tingkah laku manusia.

Misalnya injeksi adrenalin dengan dosis lebih, maka yang bersangkutan akan selalu menunjukkan perbuatan marah. Kalau di tubuh orang laki-laki injeksikan hormon feminitas dengan dosis tertentu, maka timbullah perbuatan-perbuatan atau tingkah laku kewanitaan pada laki-laki, demikian juga sebaliknya. Pada zaman modern abad ke-20 ini dengan teknologi operasi organ-organ tertentu pada seseorang dapat mengubah tingkah laku berlainan daripada yang sewajarnya. Misalnya seorang putra yang bagus dengan operasi endokrinon feminitas, maka berubahlah tingkah laku pria itu tadi menjadi seorang perempuan yang cantik, dan dengan demikian pula sebaliknya.

Dengan operasi paras muka dijadikan paras muka jenis seks yang berlawanan juga dapat menimbulkan perubahan-perubahan tingkah laku.

Selain dari pada adanya pengaruh hormon-hormon endokrinon terhadap tingkah laku manusia yang sifatnya natural dengan adanya cacat jasmaniah atau rohaniah juga menimbulkan tingkah laku yang berlainan daripada yang seharusnya. Dengan demikian pada uraian yang sangat singkat ini jelas kiranya memang benar-benar ada pengaruh biologis terhadap tingkah laku manusia.

2) Faktor Psikologis Pada Tingkah Laku Manusia

Batas antara biologis dan psikologis tidak ekstrim, tajam dan tetap, karena dengan kemajuan-kemajuan dalam penelitian ilmiah maka dapatlah diketahui hubungan-hubungan dan perbedaan yang bisa diketemukan. Suatu penyelidikan tentang karakteristik jasmaniah tentulah harus mencakup fungsinya, dan sebaliknya studi pada fungsi dan adaptabilitas proses mental tak mungkin lengkap tanpa menyelidiki karakteristik naturalnya. Dengan begitu jelaslah selalu ada hubungan timbal balik antara biologi dan psikologi, justru kedua-duanya *complementair* di dalam mempelajari tingkah laku manusia.

Pengaruh psikologi pada biologi semula bersifat *semiphilosophis* dan abstrak, misalnya pada *science of mind* (pengetahuan tentang proses berpikir).

Tetapi sebaliknya ketika terbit buku Darwin, *origin of species* pada tahun 1859 biologi berpengaruh besar pada psikologis. Misalnya dengan pesatnya studi tingkah laku hewan, maka terjadilah penerapannya pada studi tentang manusia, yaitu tingkah laku manusia di jabarkan dengan tingkah laku hewan. Suatu contoh misalnya pada tingkah laku insekta semut, burung terdapatlah suatu tingkah laku yang sebagian besar dideterminir oleh instink sesuatu yang tidak dipelajari, relatif bersifat stereotipis, dan respons otomatis pada situasi tertentu. Misalnya pada jenis semut hitam kecil, bila di ketuk atau terkejut semut tadi kelihatan duduk. Pada jenis-jenis burung mempunyai kecakapan membuat sarang yang berbeda-beda, kecakapan-kecakapan tadi selamanya tidak berubah misalnya burung tempua sarangnya mesti begitu, burung perkutut sarangnya meski begini, dan sebagainya. Pada jenis semut atau rayap terjadilah kelompok-kelompok dan tiap kelompok itu terdiri atas semut atau rayap yang sama bentuknya. Keadaan-keadaan yang demikian itulah dideterminir oleh syaraf hereditair. Mereka itu mempunyai dorongan atau drives untuk berbuat karena menghadapi sesuatu situasi timbullah perbuatan instinktifnya (Abu Ahmadi, 1991: 31).

Konsep instink yang begitu itu dibawalah untuk menyelidiki tingkah laku manusia. Atau tegasnya ahli-ahli psikologi menganggap bahwa pada manusia itu juga terdapat instink. Demikianlah pendapat para psikologi seperti William James, Edward L Thorndike, William Mc. Dougall dan lain-lain, yang ada pada mereka itu dapatlah disebut pengabut paham instinktivisme. Contoh Perbuatan instink pada manusia misalnya menetek, gerak-gerak tangan pada bayi, mengejapkan mata, bernafas dan sebagainya. Hanya persoalan yang timbul di dalam instinktivisme ini ialah berapakah jumlah instink yang terdapat pada manusia itu?

Suatu kelemahan lagi selain daripada tidak adanya keseragaman jumlah instink di dalam menelaah kepribadian anak, ialah anggapan yang dogmatis terhadap instink itu sendiri. Sebab dengan konsepsi instink tidak lagi dapat dijelaskan masalahnya, kecuali mereka itu mengatakan bahwa itu adalah suatu instink.

Lebih menakjubkan lagi ialah teori instink dari Sigmund Freud yang mengatakan bahwa pada manusia itu terdapat satu instink tunggal saja ialah libidosexuil, instink sexuil. Semua perbuatan manusia pada hakekatnya

bersumber dan merupakan manifestasi, penjabaran dari pada libidosexualis itu. Dan dari libidosexualis ini berkembanglah dua dorongan yang besar pada manusia ialah dorongan untuk hidup dan dorongan untuk mati.

Menurut Harvey W. Zorborough (1982: 313) inti sari konsepsi instinct manusia itu berasal dari generalisasi, penyamarataan daripada observasi common-sense, dan daftarnya diperoleh dari tradisi-tradisi yang tanpa kritik atau dari simplikasi filosofis daripada essensi experimental yang systematis. Dus, konsepsi instinct adalah spekulatif, pemikiran belaka dan obyeknya ialah tingkah laku orang dewasa.

Studi experimental tentang tingkah laku kanak-kanak yang dilakukan oleh John B. Watson pada laboratorium psikologis pada John Hopkins University dia menemukan tiga macam tingkah laku yang tak dipelajari manusia adalah takut, marah dan senang. Dia menyimpulkan bahwa sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari dan hanya sebagian kecil yang instinctif, serta bahwa tingkah laku itu lebih banyak dikondisikan oleh respon terhadap situasi daripada berasal dari tingkah laku inheritas. Dengan buku Watson, Behaviorism yang terbit 1925 mulailah menyinggung kabut-kabut yang menyelimuti teori instinct.

Sehubungan dengan faktor-faktor psikologi pada tingkah laku manusia, patut pula dikemukakan salah satu teori kepribadian yang juga pada dasarnya mempunyai masalah yang sama, C. G Yung membagi tipe kepribadian manusia atas dua golongan besar yaitu tipe introvert dan tipe Ekstrovert. Kepribadian introvert, mempunyai pola-pola tingkah laku sendiri-sendiri, misalnya orang tipe introvert sifatnya pendiam, rasional, lambat bertindak. Kedua sifat ini terdapat di dalam tingkah laku masyarakat, artinya dalam masyarakat kita jumpai kedua jenis tipe kepribadian itu. Demikian juga di sekolah kita jumpa anak-anak yang bertipe kepribadian extrovert.

Penyelidikan pada masa sekarang telah membuktikan bahwa psikolog-psikolog mulai memperhatikan faktor-faktor biologis, yang keduanya mempunyai pengaruh-pengaruh tertentu terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Sehingga dengan demikian extrimitas daripada *pendekatanindividual* kita harus memperhatikan faktor-faktor millieu anak-anak, baik milleu fisik maupun millieu sosiokultural.

Kita juga mengakui adanya faktor-faktor hereditair, misalnya pembawaan, bakat dan sebagainya, yang harus kita akui sebagai kekuatan potensial, kekuatan laten, kekuatan potensial mana baru dapat diaktualkan, baru dapat dimanifestasikan kalau faktor-faktor milieu, faktor lingkungan sekitar mengizinkan, memberi kesempatan dan fasilitas yang mencukupi adanya.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa *pendekatan individual* belumlah lengkap untuk menerapkan semua gejala tingkah laku manusia, mengingat bahwa individu-individu adalah hidup dengan dan dalam masyarakat. Dua faktor masyarakat itu pun harus diakui peranannya sebagai pembentuk tingkah laku warga masyarakatnya.

C. Studi Kehidupan Masyarakat Melalui Pendekatan Sosial

Cara lain untuk membahas tingkah laku sosial ialah dengan menggunakan *social approach*, pendekatan kelompok, *society approach*, *group approach*. Titik pangkal dari pada pendekatan sosial ini adalah masyarakat dengan berbagai lembaganya, kelompok-kelompok dengan berbagai aktivitasnya. Secara konkret aspek sosial ini membahas aspek-aspek atau komponen dari pada kebudayaan manusia, misalnya keluarga, tradisi-tradisi, adat istiadatnya, moralitasnya, norma-norma sosialnya. Jadi yang dianggap sesuatu produk yang sama, milik bersama ialah milik masyarakat. Jelas disini yang menjadi gejala primair ialah masyarakat, kelompok sedangkan individu itu merupakan gejala sekundair saja. Tingkah laku individu dapat dipahami dengan memahami tingkah laku masyarakatnya. Individu mulai lahir sampai mati dibesarkan dan dikembangkan oleh masyarakatnya. Misalnya, pada waktu lahir dengan pertolongan bidan atau dukun bayi, cara merawat bayi dan ibunya, upacara-upacara yang dilakukan untuk si bayi, apabila anak sudah mulai dapat bicara diajarkan tatakrama keluarga dan masyarakatnya, misalnya bagaimana memanggil ibu dan ayah, bagaimana cara makan dan minum, bagaimana cara berpakaian, agama apa yang dianut, dan sebagainya semua menjelaskan bahwa generasi muda harus bertingkah laku sesuai dengan pola tingkah laku yang dikehendaki oleh masyarakat, atau dengan kata lain dikondisikan dengan kebudayaan masyarakat. Jadi kalau masyarakat mengizinkan perkawinan poligami, maka individu-individu juga berpoligami.

Lebih luas lagi karena Indonesia mengembangkan filsafat hidup pancasila, maka seluruh warga negaranya harus mengembangkan paham pancasila. Kalau pemerintah menganut demokrasi pancasila maka seluruh warga negaranya harus mengerti dan mengamalkan demokrasi pancasila, jikalau warga negara tidak mau mengamalkan pancasila, negara akan menindak kepada mereka, oleh karena mereka menyeleweng dari tingkah laku yang harus dikembangkan oleh masyarakat. Demikian juga implikasinya di bidang pendidikan, guru-guru harus mendidik anak-anak ke arah pola tingkah laku masyarakat dan negara.

1) Studi Pendekatan Sosial

Studi pendekatan sosial ini mula-mula dilakukan pada kehidupan binatang, misalnya jenis insekta semut atau burung, ada sejenis semut yang mempunyai pembagian kelompok-kelompok dalam kehidupan sehari-harinya, mereka bekerjasama mencari makan, memelihara anaknya yang masih kecil, mempertahankan diri bersama dari serangan musuh, dan sebagainya.

Menurut Wolfgang Kohler (1972: 299), memang benar pada jenis-jenis binatang tertentu telah ada gejala kehidupan bermasyarakat, hidup sosial, tetapi yang menjadi persoalan ialah apakah analisa gejala sosiologi pada hewan itu dapat diterapkan pada kehidupan manusia? Dalam soal pengetrapan analogis inilah kita harus kritis. Sebab apda tingkah laku binatang adalah sifat stereotipis, bersifat statis, hal ini tidak dapat dibenarkan pada pola tingkah laku manusia, di mana sifat-sifat kreatif dan dinamis selalu kita dapat pada alam kehidupan manusia.

Studi mula-mula pada gejala sosial manusia dilakukan oleh ahli-ahli antropologi, yang pada mula sekali mereka tertarik kepada studi masyarakat dan kebudayaan orang-orang primitif.

Studi itu meliputi hal tengkorak dan kerangka, differensiasi ras, dan peradaban bangsa primitif. Kemudian dengan kegiatan di bidang antropologi sosial, maka diselidiki *social control* melalui organisasi dan institusi sosial. Misalnya kekayaan, keluarga, tribe, dan pola-pola tingkah laku lainnya. Misalnya, upacara-upacaranya, ritualnya, sampai pada alam kepercayaan mithologisnya. Dengan antropologi kebudayaan dipelajari alat perlengkapan bangsa primitif, sampai kepada barang-barang yang pelik dan dengan analisa dan ekspedisi antropologi itulah maka pola tingkah laku bangsa primitif dapat dibahas. Kalau

antropologi sampai jauh dapat meneliti tata kehidupan bangsa primitif di seluruh pelosok dunia, anehnya tata kehidupan masyarakat modern di kota-kota dan negara-negara yang telah maju, mereka kurang dapat memahami, tetapi anehnya juga mereka mengetrapkan norma-norma masyarakat kepada bangsa-bangsa primitif. Sehingga akhirnya terjadilah laporan-laporan tentang keadaan pada masyarakat yang mereka selidiki.

Studi yang lain mengenai tingkah laku masyarakat ialah dilakukan oleh sosiologi. Sosiologi mempelajari manusia dalam hidup bersama, hidup sosial dan dengan berbagai lembaga dan organisasinya. Auguste Comte yang biasa disebut bapak sosiologi mempergunakan istilah sosiologi itu dalam seri kuliahnya pada tahun 1837 dan kemudian dibutuhkan dalam *Positive Philosophy* dalam buku ini Comte berusaha mengadakan pandangan kembali terhadap tulisan-tulisan mengenai kehidupan manusia pada masa silam dan dalam bahagiannya terdapatlah pengaruh pengetahuan baru dan pengetahuan historis pada konsepsi-konsepsi dari pada hakikat manusia dan dia pakai istilah sosiologi.

Bangsa Indonesia dengan pendekatan revolusinya, Bung Karno, dengan ketajaman analisisnya terhadap keburukan-keburukan liberalisme, terutama dalam hal menelanjangi imperealisme, kolonialisme, dan kapitalisme, Nazisme, dan facisme, merintislah jalan secara revolusioner untuk membina tingkah laku manusia Indonesia dengan watak dan pribadi Pancasila. Revolusi Indonesia merintis jalan untuk membina dunia baru dengan pola tingkah laku manusia yang berwatak dan bermental Pancasila.

Extrimistis dari Pendekatan sosial ini dapat kita anggap sebagai sosiologisme, di mana tingkah laku individu-individunya secara mutlak ditentukan oleh masyarakat oleh kebudayaan masyarakat dimana individualitas tenggelam di dalam sosialitas manusia. Tingkah laku yang demikian ini didapati semua masyarakat sungguh-sungguh homogen yang kuat tradisi dan tata caranya. Individu yang menyimpang dari pola tingkah laku masyarakat dianggap sebagai individu-individu yang abnormal, dan pasti dikeluarkan dari masyarakatnya.

Kalau kita perhatikan benar-benar prinsip dari pendekatan ini tak seorang pun akan menyangkal kebenarannya, tetapi secara absolut, secara ekstrim, pendekatan sosial tentulah tergelincir kelemah-kelemahannya, sebab

betapa pun homogennya suatu masyarakat, betapa kuatnya tata cara di situ masih juga kita dapati individualitas jadi anggota masyarakat, artinya ciri-ciri tingkah laku manusia perseorangan masih dapat dilihat juga. Mengapa demikian karena tiap-tiap individu mempunyai watak dan kepribadiannya masing-masing, individualitas manusia tetap masih ada. Tidak jarang juga keseragaman tingkah laku pada masyarakat yang kuat tata caranya dianggap sebagai paksaan terhadap individu-individunya, mereka merasa kurang bebas, mereka ingin keluar dari belenggu adat istiadat masyarakatnya. Contoh, Pada masyarakat minangkabau asli, pemuda-pemuda harus kawin menurut cara Minangkabau, mereka yang tidak tunduk kepada aturan itu, dianggap melanggar adat mamak-miminya. Tetapi dengan adanya pendidikan modern, dengan kesempatan pemuda atau pemudinya menuntut pendidikan di luar daerah Minangkabau mereka mulai mengerti kekolotan masyarakatnya ada sebagian dari mereka tidak mau pulang lagi dan hidup berumah tangga di luar daerah Minangkabau. Ada juga demi untuk menjunjung tinggi martabat keluarga aslinya, dia pulang untuk kawin secara adat, kemudian bercerai dan kawin lagi dengan teman hidup pilihannya sendiri. Dapatlah dikemukakan masyarakat-masyarakat lainnya, dan terjadilah perubahan-perubahan tingkah laku masyarakatnya. Sebab masyarakat yang tetap ingin bertahan dengan adatnya sekarang dianggap sebagai masyarakat konservatif, masyarakat kuno, kolot, orthodox, sehingga akhirnya dapat disimpulkan bahwa hanya dengan Pendekatan sosial saja, belumlah dapat diselami betapa tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial dan kultural. Oleh karena perlu adanya kerjasama di antara pendekatan individual dan sosial agar bisa menelaah tingkah laku manusia.

Jadi pendekatan sosial ini titik berat terletak pada masyarakat dan pengaruh geografi, jadi tingkah laku manusia itu ditentukan semata-mata oleh faktor fisik dan kultural.

2) Proses Penyesuaian Diri

Dalam membahas soal ini yang kita perbincangkan ialah interaksi sosial individu manusia, bukan interaksi sosial hewan. Jadi dengan demikian, maka bertitik pangkal kepada berbagai individu yang berinteraksi, dan dengan interaksi sosial itu akan menunjukkan segi kesosialannya makhluk manusia. Sudah barang

tentu dalam hal ini manusia selalu mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Menurut Woodworth yang dikutip Abu Ahmadi (1991: 43-44), bahwa manusia di dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan selalu mengalami 4 macam proses:

1. Individu dapat bertentangan dengan lingkungan.
2. Individu dapat menggunakan lingkungan.
3. Individu dapat berpartisipasi (ikut serta) dengan lingkungan.
4. Individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan

Mengenai penyesuaian diri ini dapat kita kemukakan secara luas:

1. Penyesuaian diri yang berarti mengubah diri kita sesuai dengan lingkungan (*autoplastis*). Contoh: seorang desa yang pindah ke kota, kemudian meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang dijalankannya di desa, kemudian bertingkah laku seperti orang kota.
2. Penyesuaian diri berarti mengubah lingkungan sesuai dengan kehendak kita (*alloplastis*). Contoh: seseorang yang berpindah ke suatu tempat, tetapi mereka tetap mempertahankan kebiasaan lingkungannya sesuai dengan keinginannya.

Menurut H. Bonner, yang dimaksud dengan interaksi sosial ialah suatu hubungan antara dua individu atau lebih di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dari sebaliknya.

Dalam pelaksanaan interaksi sosial ini dapat dijalankan melalui:

1. Imitasi (peniruan).
2. Sugesti (memberi pengaruh). Yaitu suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik lebih dulu.
3. Identifikasi, yaitu keinginan untuk menyamakan /menyesuaikan diri terhadap sesuatu yang dianggap mempunyai keistimewaan.
4. Simpati (seperasaan), yaitu tertariknya orang satu terhadap orang lain. Simpati ini timbul tidak atas dasar logis rasional melainkan berdasarkan penilaian perasaan.
- 5.

D. Studi Kehidupan Masyarakat Melalui Pendekatan Interaksi

Di dalam pendekatan interaksional kita memperhatikan faktor-faktor individual dan sosial, dimana individu dan masyarakat saling mempengaruhi dan hubungan timbal balik antara individu dapat mempengaruhi individu, pengaruh-pengaruh yang bersifat dinamis dan kreatif, antara individu dan masyarakat itu mempunyai kekuatan saling membentuk, saling menyempurnakan.

1) Studi Pendekatan Interaksional

Pendekatan interaksional mengindahkan pendekatan individu dengan faktor-faktor biologis dan psikologisnya pada tiap-tiap individu sebagai kekuatan potensial, dan pendekatan sosial mempunyai faktor-faktor yang memberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan kekuatan potensial individu untuk dikembangkan kearah kemanfaatan dalam tata hidup manusia di dalam masyarakat dan negara.

Pendekatan individual memberi dasar adanya individualistis watak dan kepribadian individu-individu perseorangan, sedangkan pendekatan sosial terutama dengan studi sosiologinya memberi landasan arah dan perkembangan watak dan kepribadian individu dalam dan dengan kontak individu-individu lainnya, kontak antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Kontak antara negara yang satu dengan negara yang lain. Studi sosiologi menegaskan setiap individu itu dilahirkan dan dibesarkan oleh masyarakat serta individu-individu itu dalam hidupnya di masyarakat selalu mengidentifikasikan dirinya dengan pola tingkah laku dan kebudayaan masyarakatnya.

Pendekatan individual ingin mengetahui diri pribadi via studi individu-individu dan pendekatan sosial ingin mengetahui diri pribadi via studi lingkungan sekitar fisis dan kultural individu.

Maka dalam pendekatan interaksional ini ingin mengetahui dalam konteks sosialnya dengan membahas interaksi antara masyarakat dengan negara. Pendekatan sosio-paedagogik itu ialah pendekatan interaksional itu.

Persatuan antara pendekatan individual dan pendekatan sosial. Atau dengan perkataan lain sosio-paedagogik lingkungan sekitarnya, yang mencakup individu-individu lain, kelompok-kelompok sosial, pola-pola tingkah laku atau kebudayaannya.

Dengan adanya interaksi manusia dari lahirnya telah mempengaruhi tingkah laku orang lain dan benda-benda di dalam milieu sekitarnya dan sebaliknya tingkah laku orang-orang lain dan benda mempengaruhi seterusnya. Misalnya ketika bayi baru lahir dalam keadaan lemah yang serba memerlukan pertolongan dengan cinta kasih, maka dengan begitu juru rawat, ibu dan orang-orang dengan rasa hati-hati dan penuh kasih sayang memelihara bayi itu. Semua tindakan, semua tingkah laku harus diselaraskan dengan tingkah laku bayi dan sebaliknya dengan tingkah laku orang-orang lainnya, dengan sifat-sifat yang diterangkan tadi, yaitu bayi dapat tumbuh menjadi besar dan baik, menjadi anak yang sudah dapat duduk sendiri, makan sendiri, bicara, berjalan dan seterusnya. Dan interaksi itu terus terjadi sampai anak tadi menjadi dewasa dan tua terus mati. Jadi interaksi terus menerus kontinue dalam kehidupan manusia sepanjang masa. Dan manusia hanya dapat hidup sebagai manusia dalam dan dengan interaksi, tegasnya dalam dan dengan menginteraksikan diri dalam dan orang-orang lain dan kebudayaannya.

Oleh karena situasi interaksi adalah situasi hubungan sosial, maka dapat dikatakan bahwa manusia itu memasyarakatkan diri, atau dengan perkataan lain manusia membudayakan diri, dan permasyarakatan, pembudayaan ini tidak akan ada habis-habisnya sampai akhir zaman. Tanpa membudayakan diri, tanpa menginteraksikan diri manusia tak mungkin dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Soal interaksi ini tetap ada tetapi dengan proses yang dinamis, progresif dan kreatif.

Kesimpulan pendekatan ini mengatakan, bahwa untuk mengetahui tingkah laku manusia harus dilihat dari individu dan masyarakat. Jadi Pendekatan daripada *education of sociology* tidak semata-mata individual atau kelompok tetapi keduanya.

2) Interaksi dalam Lingkungan Sosiologi Pendidikan

Sosiologi Pendidikan adalah studi tentang interaksi individu dan lingkungan kulturalnya yang terkandung di dalamnya individu-individu lain, kelompok sosial dan pola-pola tingkah laku, dimana seorang individu yang lain selalu dipengaruhi oleh orang dan kebudayaan di sekelilingnya.

Menurut E. George Payne (bapak sosiologi pendidikan) sosiologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang menggambarkan dan menerangkan lembaga-lembaga kelompok sosial dan proses-proses sosial. Dimana dalam hubungan itu individu memperoleh dan menyusun pengalaman-pengalamannya. Jadi prinsipnya antara individu dengan lembaga-lembaga itu selalu pengaruh mempengaruhi.

Hubungan Sosiologi pendidikan dengan psikologi pendidikan menurut Zorbaugh (1982) adalah sebagai berikut: *Persamaannya*, kedua-duanya mencari jalan untuk menentukan dan memberikan arah terhadap efek sekolah bagi tingkah laku individu, dengan kata lain : Kedua ilmu tersebut merupakan alat untuk merealisasi tercapainya tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan personality (pribadi) anak, menyiapkan kesanggupan mereka di dalam masyarakat. Mengapa selalu harus dikembangkan, karena anak itu selalu berhubungan dengan masyarakat dan kebudayaan, yang sifatnya selalu dinamis.

Perbedaannya, a) psikologi pendidikan berhubungan dengan teknik bagi pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru dalam diri anak. b) sedang sosiologi pendidikan tertarik perhatiannya di dalam implikasi-implikasi bagi pembuatan kurikulum-kurikulum, organisasi kelas dan metode-metode mengajar. Dari kenyataan bahwa sekolah adalah suatu lembaga sosial dan merupakan bagian yang lebih besar daripada organisasi sosial.

Sedangkan Payne menggambarkan perbedaan tersebut sebagai berikut: psikologi pendidikan adalah suatu ilmu yang terpakai (*applied science*). Ilmu ini terutama sekali berhubungan dengan hukum-hukum dari ilmu jiwa praktis untuk mencari, menyimpulkan dan mengevaluasi pengalaman atau masalah-masalah tentang belajar.

Sosiologi pendidikan adalah juga sebagai ilmu yang terpakai. Tetapi ilmu ini tidak berhubungan dengan metode-metode pencarian atau pengumpulan, pengalaman tetapi berhubungan dengan efek belajar atas kehidupan kelompok. Ilmu ini mencari dan menerangkan bagaimana pendidikan sebagai suatu proses sosial dapat di bawah kondisi-kondisi yang optimum menghilangkan kekurangan sosial dan mencoba bagi masyarakat yang ideal. Oleh karena itu menurut Brown: *Educational sociology* merupakan ilmu tentang penguasaan sosial (*science of*

social control), sebab akan mengarahkan kearah masyarakat yang ideal. Termasuk di dalamnya mengenal bagaimana kebudayaan mempengaruhi kepribadian.

Jadi prinsipnya psikologi pendidikan menitikberatkan pendidikan sebagai proses belajar, sedang sosiologi pendidikan menitikberatkan pendidikan sebagai proses education. Brown menegaskan bahwa psikologi pendidikan adalah pendidikan yang menggunakan hukum-hukum psikologi, sedang sosiologi pendidikan adalah pendidikan yang menggunakan hukum-hukum sosiologi.

E. Kesimpulan

Para pakar pendidikan mengatakan bahwa sosiologi pendidikan, tidak hanya berhubungan dengan tujuan-tujuan pendidikan, kurikulum metode dan pengukuran, tetapi juga berhubungan dengan sekolah dan seluruh masyarakat. Dalam hal ini ada 3 jenis yang paling berinteraksi di dalam lingkungan sosiologi pendidikan, yaitu:

1. Lingkungan sosial dari individu si anak (*The social environment of the individual pupil*). Ini berhubungan dengan sikap orang tuanya, berhubungan dengan keluarga perbedaan bahasa dan cita-cita. Misalnya orang tua menginginkan agar anaknya melebihi daripada orang tuanya.
2. Lingkungan sosial yang bersifat internal dari sekolah (*Internal social environment*). Yaitu lingkungan sosial secara intern dari sekolah itu sendiri. Dan dititikberatkan pada hubungan sosial daripada sekolah, dan melibatkan peranan-peranan dan lain-lain dari kepentingan sekolah, guru-guru dan anak-anak didik. Jadi lingkungan sosial sekolah yang satu dengan yang lain adalah tidak sama.
3. Lingkungan sosial yang bersifat eksternal (*Ecternal social environment*). Artinya ialah bahwa sekolah itu merupakan hal yang terisolir dari masyarakat, dan dipengaruhi aktif oleh kekuatan-kekuatan luar. Dengan kata lain, bahwa faktor luar itu juga menentukan daripada perkembangan sekolah. Jadi tidak hanya memasukan sekolah saja, tapi seluruh kebudayaan di dalam masyarakat ikut berperan dan menentukan kepribadian

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu.1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bouwman, P.J. 1991. *Sosiologi: Pengertian dan Masalah*. Terjemahan: Sugitno Suyitno. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunawan H, Ary. 2000. *Sosiologi Pendidikan (Suatu Analisis Sosiologi Tantang Berbagai Problem Pendidikan)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harvey W. Zorbough.1982. *Personality of Educational Sociology*.Vo: I. No. 6.
- Haditono. 1987. *Sosiologi Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nasution S. 1983. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Jemmar.
- Polak, Mayor. 1996. *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta: Ichtiar Baru.